

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion merupakan salah satu *trend* yang dari jaman dahulu hingga sekarang disamping menjadi kebutuhan juga menjadi ajang untuk saling menunjukkan penampilan terbaik dalam berbusana. Ibrahim menerangkan bahwa, *fashion*, pakaian merupakan bagian penting dari sebuah gaya, tren, serta untuk penampilan keseharian yang memberikan pencitraan kepada pemakainya (Hunaifa, 2019:64). *Fashion* dan modernitas berjalan beriringan untuk dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang modern dengan secara konstan mencari identitas mereka dalam pakaian, penampilan, sikap, dan gaya trendi, serta yang merasa cemas saat tidak bisa mengikuti mode (Nourwahida, 2018 :48).

Fashion dapat menjadi modus keberadaan manusia yang modern untuk terlihat *stylish* agar di mana manusia tersebut bergaya maka manusia tersebut ada. Saat manusia tersebut tidak bergaya, maka akan dianggap tidak ada, diremehkan, hingga diabaikan. Sebab itu, mungkin manusia modern sekarang memperhatikan *fashion* sesuai dengan *style*-nya masing-masing (Yovi dan Erianjoni, 2019:70). *Fashion* menjadi isu penting yang memberikan ciri pengalaman hidup sosial, oleh karena itu *fashion* memiliki beberapa fungsi. *Fashion* dapat sebagai suatu sarana komunikasi, *fashion* dapat menyampaikan sebuah pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. *Fashion* dapat merefleksikan, mengekspresikan suasana dari hati seseorang. *Fashion* dapat digunakan untuk menunjukkan suatu nilai status dan sosial, karena orang lain bisa membuat kesimpulan tentang seseorang, kelompok, melalui medium *fashion* (Sumartono dan Ardonis, 2019: 243).

Di zaman millennial ini, pakaian muslimah menjadi semakin menarik di lingkup publik dan menjadi bagian penting dalam berkembangnya industri

fashion. Konsep pakaian muslimah ini perlahan dikuasai pasar, sehingga makna dari menutup aurat dinilai memiliki pergeseran. (Husna , 2018: 2). Islam sebagai agama yang bersifat universal telah mengatur segala aspek di dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah mengatur dalam cara berpakaian muslimah. Di dalam Al Qur'an sudah ditegaskan tentang batasan-batasan aurat perempuan, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sehingga perempuan wajib untuk menggunakan hijab untuk menutupi aurat. Tujuannya adalah selain dari memenuhi ketentuan syariat Islam juga agar terhindar dari bahaya zina dan fitnah (Kaddi, dan Enjang 2020:69).

Islam mewajibkan bagi setiap muslimah untuk menggunakan hijab. Penggunaan hijab bagi setiap muslimah sudah diatur dan menjadi suatu kewajiban yang harus dipatuhi. Dalam Al-Qur'an Surah Al Ahzab : 59 “*Hendaklah mereka menutupkan hijabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*”.

Namun, hijab saat ini sudah menjadi ikon mode dan ikon *fashion* yang merupakan sebuah gaya hidup dalam berpakaian, serta menjadi ajang pertunjukan identitas diri yang trendi. Kata “hijab” merupakan diksi dalam bahasa Arab yang memiliki arti penghalang atau penutup. Hijab adalah segala hal yang menutupi sesuatu yang dituntut untuk ditutupi atau terlarang untuk menggapainya (Mahyuddin, 2020 : 123-124). Hijab menjadi salah satu simbol ketaatan bagi muslimah. Hijab dalam islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki (Affandy, 2017 :50).

Berkembangnya *fashion* hijab kemudian mulai menggeser nilai kebudayaan dan keagamaan terhadap ketentuan cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. *Fashion* hijab yang berkembang ini dapat dilihat dari berbagai kalangan yang membuat sendiri gaya kepribadian mereka dalam

memadukan pakaian dengan hijab seperti dengan menggunakan celana atau baju yang ketat dengan menggunakan hijab, cara berpakaian yang demikian merupakan bentuk dari kesukaan mereka terhadap cara berpakaian yang dianggap trendi dan *fashionable* (Halimar, 2017:4).

Saat ini hijab yang modern terlihat bernilai lebih fleksibel serta dapat dipadukan dengan berbagai busana lain, semakin dipadukan antara mode pakaian satu dengan yang lainnya maka dinilai *fashionable*. Dengan menggabung-gabungkan mode pakaian satu dengan lainnya dan berani menabrakkan warna dan corak pakaian, maka gaya memakai hijab saat ini dinilai menjadi lebih kreatif dan variatif (Affandy, 2017: 51). Dalam ajaran Islam, memang tidak ada aturan khusus tentang gaya atau model busana, namun tetap harus menutupi bagian dari aurat wanita. Hal ini juga bisa mengandalkan kreativitas mereka untuk berinovasi dan bereksplorasi untuk menciptakan kreasi-kreasi busana yang sesuai dengan syariat, yakni dapat menutupi seluruh anggota tubuhnya (Karmila. 2020: 144).

Jilbab juga memiliki banyak makna terhadap penggunaannya di kondisi tertentu. Penggunaan di kondisi tertentu ini dapat diterapkan di lingkungan kampus, pekerjaan dan di rumah (Martiaستيwi, 2018: 34). Hal ini tentu saja berdampak untuk pemilihan cara pemilihan dalam pemakaian jilbab atau pakaian itu sendiri. Menurut Ibn Khaldun, ia mengemukakan bahwa pakaian sebagai bagian kebutuhan dasar yang menjadi semakin rumit dan kaya ketika masyarakat semakin menetap, lingkungannya berubah menjadi kota, dan semakin mengutamakan kesenangan (Fadwa El Guindi, 1999: 101). Selera dalam berpakaian adalah bagian daripada suatu gaya hidup dari seseorang yang dapat membentuk citra serta identitas diri dari seseorang yang memakainya (Habsari, 2015: 132). Dilihat dari segi komunikasi sendiri, pakaian yang merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal ini kemudian dapat memberikan sebuah makna dari pemakainya. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut

secara sama. Namun dalam definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi dapat merujuk kepada “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna” dan “Kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2007: 46).

Demikian juga dengan *fashion* yang memiliki maksud dalam segi komunikasi dari pemakaiannya. Kita dalam berpakaian pasti mempunyai maksud tertentu dalam hal pemilihan jenis pakaian, warna pakaian, bahan pakaian serta motif yang ada pada pakaian tersebut. Seperti dalam pemakaian keseharian atau dalam tuntutan profesi, pekerjaan, suatu acara, atau untuk memperlihatkan pada orang lain terhadap apa yang ingin orang lain nilai dari pemilihan pakaian yang kita kenakan (Ramadhan, 2018: 2). Untuk itu perkembangan *fashion* menjadi daya tarik masyarakat, khususnya di Kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Dindukcapil Kabupaten Brebes, Brebes memiliki 17 kecamatan diantaranya yaitu Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong, Jatibarang, Wanasari, Brebes, Songgom, Kersana, Losari, Tanjung, Bulakamba, Larangan, Ketanggungan, Banjarharjo. Kabupaten Brebes dibagi menjadi 2 bagian yaitu Brebes Utara dan Brebes Selatan. Masyarakat Brebes juga selayaknya masyarakat pada kota umumnya yang mengikuti perkembangan *fashion* sebagai daya tarik selain sebagai kebutuhan juga menjadi ajang untuk penampilan diri. Masyarakat Brebes khususnya Universitas Peradaban sebagai tempat pendidikan tinggi yang dapat menjadi contoh yang dapat diperhatikan oleh masyarakat sekitar juga memiliki ketertarikan dalam perkembangan *fashion*.

Universitas Peradaban merupakan sebuah Universitas yang berada di wilayah Kabupaten Brebes , tepatnya ada di Kecamatan Paguyangan. Universitas Peradaban memiliki 4 Fakultas yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Sains dan teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui tokoh Prof. Dr. Yahya A Muhaimin asli kelahiran kota Bumiayu yang pernah mendapat kepercayaan Presiden Abdurrahman Wahid menjadi Mendiknas RI (1999 – 2000), pada tahun 2014 ini berhasil mewujudkan cita-citanya membangun kota kecil Bumiayu dengan mendirikan sebuah universitas yang kemudian diberi nama “ Universitas Peradaban” yang merupakan pengembangan dari STKIP – STIE Islam Bumiayu. (<https://peradaban.ac.id/sejarah/> diakses pada 28 Mei 2021).

Universitas Peradaban memiliki beberapa organisasi mahasiswa di dalamnya, seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), HIMA (Himpunan Mahasiswa) dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Salah satu UKM yang ada di Universitas Peradaban adalah Mahapala Bumi (Mahasiswa Pecinta Alam Bumi) yang merupakan sebuah organisasi mahasiswa dengan berbagai aktivitas petualang seperti mendaki gunung, panjat tebing dan menjaga alam. Meskipun kegiatan petualang seperti itu lebih dominan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki, namun tetap ada anggota perempuan.

Mahasiswa Universitas Peradaban selayaknya mahasiswa di Universitas lain yang memiliki ketertarikan dalam memakai *fashion* busana. Mayoritas mahasiswa Universitas Peradaban adalah muslim, sehingga para mahasiswa perempuan mayoritas menggunakan jilbab sebagai identitas muslimah. Tidak terkecuali dalam organisasi UKM Mahapala Bumi di Universitas Peradaban. Pemakaian hijab oleh mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban menunjukkan sebuah fenomena konstruksi pemaknaan hijab bagi wanita muslimah yang suka dengan aktivitas berpetualang. Pemakaian hijab tidak menjadi suatu halangan untuk dapat melakukan aktivitas petualangan. Meskipun melakukan aktivitas petualangan, mahasiswi Mahapala banyak yang menggunakan *style* hijab

dengan *fashion* yang modis. Disamping itu, meskipun berbaur dengan banyak laki-laki yang kemudian mempengaruhi *style* menjadi lebih sedikit *tomboy*, namun mahasiswi Mahapala terlihat konsisten dengan tetap menggunakan hijab. Konstruksi pemaknaan hijab kontemporer yang digunakan oleh mahasiswi Mahapala terlihat dari beberapa aspek seperti aspek religi, *fashion*, maupun eksistensi diri. Pemakaian hijab kontemporer dengan *style tomboy* yang unik seperti menggunakan celana *legging* dan ditambahkan dengan celana pendek kemudian tetap menggunakan hijab saat melakukan aktivitas petualang, namun saat berada diluar aktivitas petualang yakni saat pada jam kelas perkuliahan, mereka menggunakan *style fashion* hijab beragam, seperti *style pashmina* dan *style jilboobs*, yaitu penggunaan jilbab yang pendek dengan baju atasan atau celana yang ketat dan menampakkan bentuk lekuk tubuh (Setiawan, 2019: 47).

Di era modern ini, penggunaan hijab dalam *fashion* muslim sudah berubah dalam perkembangan modenya. Banyak sekali yang menggunakan hijab dengan busana yang kekinian dan kurang mencerminkan makna hijab yang sebenarnya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya budaya populer, Budaya populer menembus batas wilayah dunia, *trend* busana perempuan muslim pun dipengaruhi oleh kiblat busana dunia. Kaum perempuan, adalah bagian masyarakat yang paling terpengaruh oleh trend-trend hijab yang sedang populer, sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap modern (Habsari, 2015: 132). Budaya populer adalah budaya yang banyak berkaitan dengan persoalan keseharian yang dapat dinikmati oleh banyak orang tertentu seperti misalnya tren *fashion*. Hijab kontemporer yang *booming* melalui media massa dengan cepat dan mempengaruhi perubahan *fashion* berhijab di Indonesia. Para wanita muslimah dalam penggunaan hijab kontemporer ini memberikan makna dan tanda yang berbeda dalam pemaknaan hijab sebelumnya. Modis dan *trendy* adalah citra yang ditonjolkan maka terjadi pergeseran makna akan berjilbab (Meifilina, 2015: 356).

Perkembangan *fashion* hijab yang semakin modern ini kemudian dapat menunjukkan suatu pemaknaan tertentu dari para pemakai *fashion* hijab. Penggunaan hijab *fashion* yang dipakai oleh mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban memiliki suatu makna terhadap budaya kampus dengan mayoritas mahasiswi muslim yang memakai hijab. Konstruksi makna *fashion* muslim kontemporer di kalangan mahasiswi Universitas Peradaban ini akan diteliti menggunakan teori Fenomenologi menurut perspektif Alfred Schutz dengan mendalami motif dan makna yang ditimbulkan dimana sebuah realitas terbentuk berdasarkan atas pengetahuan dan pengalaman individu. Pada penelitian ini, hijab yang merupakan sebuah kewajiban bagi muslimah, namun dalam kenyataannya masih terdapat ketertimpangan makna yang bergeser dari kewajiban menutup aurat dengan benar, namun bergeser menjadi lebih dominan terhadap *life style* dan *fashion* modis.

Raco, J. R. & Tanod (2012:69) menerangkan bahwa fenomenologi merupakan suatu yang menonjolkan diri. Fenomenologi mempelajari tentang struktur-struktur dari pengalaman manusia yang didasari dari kesadaran subjektivitas beserta keadaan-keadaan yang relevan pada suatu pengalaman itu sendiri. Fenomenologi mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis tentang kehidupan sehari-hari dari seorang individu serta tentang bagaimana keseharian tersebut dapat terbentuk (Bagus dan Christiana, 2020: 268).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini digunakan untuk memperjelas maupun untuk memeriksa sebuah makna yang sesungguhnya. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz dalam hal ini, mengikuti pemikiran dari Husserl, bahwa proses pemahaman *actual* kegiatan kita, serta pemberian makna terhadapnya, sehingga dapat terefleksi dalam sebuah tingkah laku (Putra dan Susana, 2020: 28).

Bogdan & Biklen (Sutopo, 2002: 27) menerangkan bahwa, pada pendekatan fenomenologis menekankan terhadap berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia agar dapat memahami tentang bagaimana dan tentang apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari mereka (Affandi, 2017: 59).

Menurut Kuswarno (2009:2) fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. (Sumartono dan Ardonis, 2019: 246). Dalam fenomenologi Schutz juga terdapat model tindakan manusia yang dinamakan tipikasi. Tipifikasi merupakan sebuah ciri-ciri khusus seperti, tipe actor, tipe tindakan, serta tipe kepribadian manusia yang terdapat didalam suatu kelompok atau organisasi kemasyarakatan dengan anggota-anggotanya yang memiliki ciri-ciri khusus tersebut yang membedakannya satu dengan yang lainnya (Ramadhan, 2018: 4). Sehingga peneliti tertarik meneliti bagaimana aktor (kalangan mahasiswi yang memakai hijab kontemporer) sebagai pelaku yang memakai hijab kontemporer memunculkan motif dalam cara berpakaian yang kemudian akan membentuk makna atau suatu pemahaman pemakai terhadap *fashion* hijab kontemporer. Karena Universitas Peradaban sebagai tempat pendidikan tinggi dapat menjadi tempat yang diperhatikan oleh masyarakat, salah satunya adalah *trend fashion* hijab kontemporer. Maka penulis menyusun skripsi dengan judul “*Konstruksi Pemaknaan Hijab Kontemporer di Kalangan Mahasiswi Universitas Peradaban Menurut Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi pemaknaan hijab kontemporer pada mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban menurut perspektif fenomenologi Alfred Schutz ?
2. Apa motif pelaku hijab kontemporer pada mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban menurut perspektif fenomenologi Alfred Schutz ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konstruksi pemaknaan hijab kontemporer pada mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban menurut perspektif fenomenologi Alfred Schutz.
2. Untuk mengetahui motif pelaku hijab kontemporer pada mahasiswi Mahapala Bumi Universitas Peradaban menurut perspektif fenomenologi Alfred Schutz.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Menambah pengalaman dan wawasan serta ilmu pengetahuan bagi penulis dalam mengetahui konstruksi pemaknaan hijab kontemporer di kalangan mahasiswi Universitas Peradaban.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan yang dalam bagi perempuan muslimah mengenai hakikat hijab berdasarkan syari'at islam sehingga dapat berpegang teguh pada agama dengan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim di dunia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan zaman.